

---

## **Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa PPKn Perantau dalam Membangun Relasi Sosial di Lingkungan Multikultural**

**Maria Grace Putri Edi\*, M. Samsul Hadi, Jumrawati, Feryna Nur Rosyidah, Ahmad Hudori, Sopiani**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, University of Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125, Indonesia

\*Corresponding Author: [graceedi@staff.unram.ac.id](mailto:graceedi@staff.unram.ac.id)

### **Article History**

Received : April 07<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 27<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 16<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Lingkungan perguruan tinggi merupakan ruang multikultural yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya sehingga menuntut kemampuan komunikasi antarbudaya untuk membangun relasi sosial yang harmonis. Kemampuan tersebut menjadi penting terutama bagi mahasiswa perantau yang harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komunikasi antarbudaya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) perantau dalam membangun relasi sosial di lingkungan multikultural Universitas Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dilakukan melalui keterbukaan diri, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, diskusi mengenai budaya masing-masing, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan bahasa, logat, kebiasaan, dan pengalaman culture shock, yang diatasi melalui sikap terbuka, kemauan belajar, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi aktif dalam lingkungan kampus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis, memperluas jaringan pertemanan, serta menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan kampus multikultural.

**Keywords:** komunikasi antarbudaya; mahasiswa perantau; multikultural; PPKn; relasi sosial.

## **PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi merupakan lingkungan sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, bahasa, agama, nilai, dan kebiasaan yang beragam. Keberagaman tersebut menjadikan kampus sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis sekaligus menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan hidup berdampingan di tengah masyarakat multikultural. Kondisi ini menuntut setiap mahasiswa untuk mampu membangun komunikasi yang efektif dengan individu yang memiliki karakteristik budaya berbeda agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Mahasiswa perantau merupakan kelompok yang secara langsung mengalami proses komunikasi lintas budaya selama menempuh pendidikan di perguruan

tinggi. Perbedaan bahasa, norma sosial, gaya komunikasi, nilai budaya, serta kebiasaan hidup sering kali menimbulkan tantangan dalam proses penyesuaian diri. Pada fase awal memasuki lingkungan baru, tidak sedikit mahasiswa mengalami culture shock yang ditandai dengan munculnya rasa asing, kesulitan memahami pola interaksi sosial, hingga hambatan dalam membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi sekaligus membangun hubungan sosial yang positif.

Menurut Samovar et al. (2017), komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran makna antara individu yang berasal dari latar budaya berbeda, sehingga keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan memahami nilai, norma, simbol, bahasa, dan pola perilaku budaya

masing-masing. Dalam perspektif ini, budaya tidak hanya memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan, tetapi juga memengaruhi cara individu menafsirkan makna suatu komunikasi. Konsep tersebut masih menjadi landasan utama dalam berbagai penelitian komunikasi antarbudaya kontemporer yang menekankan pentingnya pemahaman budaya sebagai prasyarat terciptanya interaksi yang efektif pada masyarakat yang semakin multikultural (Samovar et al., 2017; Mohamed & Lüken-Klaßen, 2025). Keberhasilan komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola ketidakpastian ketika memasuki lingkungan budaya baru. Gudykunst (2005) melalui Anxiety and Uncertainty Management Theory (AUM) menjelaskan bahwa individu cenderung mengalami uncertainty (ketidakpastian) dan anxiety (kecemasan) ketika berinteraksi dengan kelompok budaya yang berbeda. Kedua kondisi tersebut dapat menghambat efektivitas komunikasi apabila tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya, kemampuan mengurangi ketidakpastian melalui peningkatan pengetahuan budaya, pengalaman interaksi, dan keterbukaan terhadap perbedaan akan mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih efektif. Penelitian-penelitian mengenai komunikasi lintas budaya masih menggunakan teori AUM sebagai dasar dalam menjelaskan proses adaptasi mahasiswa dan kelompok migran pada lingkungan sosial yang baru (Gudykunst, 2005; Mohamed & Lüken-Klaßen, 2025). Selain kemampuan mengelola ketidakpastian, proses komunikasi antarbudaya juga berkaitan erat dengan kemampuan individu melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang baru. Kim (2001) melalui Cross-Cultural Adaptation Theory menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses dinamis yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungan budaya yang baru. Adaptasi tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menyesuaikan perilaku terhadap norma yang berlaku, tetapi juga melalui berkembangnya kompetensi komunikasi, identitas diri, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks mahasiswa perantau, proses adaptasi tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan berinteraksi secara efektif di lingkungan kampus yang multikultural (Kim, 2001; Mohamed & Lüken-Klaßen, 2025).

Komunikasi antarbudaya yang efektif juga ditentukan oleh kompetensi komunikasi yang dimiliki individu. Ting-Toomey dan Chung (2012) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya ditandai oleh kemampuan menunjukkan keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), penghargaan terhadap keberagaman budaya, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta membangun hubungan yang setara dengan individu dari budaya lain. Pandangan tersebut diperkuat oleh Dearnorff dan Arasaratnam-Smith (2020) yang menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya tidak hanya mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*), tetapi juga sikap saling menghargai (*respect*), rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan melakukan refleksi diri, serta kesediaan memahami perspektif budaya orang lain. Dengan demikian, kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi modal utama bagi mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis di lingkungan perguruan tinggi yang beragam (Ting-Toomey & Chung, 2012; Dearnorff & Arasaratnam-Smith, 2020). Dalam perspektif hubungan sosial, Allport (1954) melalui Contact Theory menjelaskan bahwa interaksi yang berlangsung secara intensif antara individu maupun kelompok yang berbeda mampu mengurangi prasangka (*prejudice*), meningkatkan saling pengertian, serta memperkuat hubungan sosial yang positif apabila didukung oleh kondisi yang setara (*equal status*), tujuan bersama (*common goals*), kerja sama (*cooperation*), dan dukungan institusi (*institutional support*). Hingga saat ini, teori kontak masih menjadi salah satu teori utama dalam menjelaskan terbentuknya hubungan sosial pada masyarakat multikultural dan banyak digunakan dalam penelitian mengenai integrasi sosial, komunikasi antarbudaya, serta kohesi sosial (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2023).

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, komunikasi antarbudaya tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara individu yang memiliki latar budaya berbeda, tetapi juga sebagai proses pembentukan kompetensi sosial yang memungkinkan individu mengelola perbedaan, membangun kepercayaan, memperluas jejaring sosial, serta menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan multikultural. Dalam konteks perguruan tinggi, kemampuan tersebut menjadi sangat penting bagi mahasiswa perantau karena menentukan

keberhasilan mereka dalam menyesuaikan diri sekaligus membangun relasi sosial yang positif selama menjalani kehidupan akademik. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi strategis karena dipersiapkan menjadi calon pendidik sekaligus warga negara yang mampu mengembangkan kehidupan masyarakat yang demokratis, inklusif, dan menghargai keberagaman. Sebagai calon pendidik, mahasiswa PPKn tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi sosial dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa PPKn perantau menjadi penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi tersebut berkontribusi dalam membangun relasi sosial pada lingkungan kampus yang multikultural.

Penelitian mengenai mahasiswa perantau telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian berfokus pada proses adaptasi sosial, culture shock, penyesuaian diri, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungan baru. Penelitian Safi et al. (2022) menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kemampuan komunikasi dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Sementara itu, Penelitian Ahmad et al. (2024) lebih menekankan pada hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya dan bahasa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menempatkan komunikasi sebagai faktor pendukung adaptasi sosial, bukan sebagai fokus utama kajian. Selain itu, kajian yang secara khusus mengkaji komunikasi antarbudaya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membangun relasi sosial pada lingkungan kampus multikultural masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian yang menempatkan komunikasi antarbudaya sebagai proses utama dalam membangun relasi sosial mahasiswa PPKn perantau. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dihadapi mahasiswa, tetapi juga menganalisis strategi komunikasi yang digunakan serta kontribusinya dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus multikultural. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komunikasi antarbudaya mahasiswa PPKn

perantau dalam membangun relasi sosial di lingkungan multikultural Universitas Mataram.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Moleong, 2019). Penelitian dilaksanakan pada bulan april sampai mei 2025 di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Mataram. Informan penelitian merupakan mahasiswa PPKn yang berasal dari luar Pulau Lombok dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa perantau yang aktif mengikuti kegiatan akademik maupun nonakademik serta memiliki pengalaman berinteraksi dalam lingkungan multikultural (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa, observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial mahasiswa dalam lingkungan kampus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Moleong, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Antarbudaya sebagai Sarana Membangun Pemahaman Lintas Budaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn perantau membangun komunikasi antarbudaya melalui interaksi yang terbuka dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan adalah berbagi pengalaman mengenai budaya masing-masing melalui percakapan dan diskusi informal. Dian Putri mengungkapkan:

*“Saya melakukan pendekatan-pendekatan seperti obrolan atau diskusi ringan mengenai budaya mereka dan tak hanya itu saya pun mendapat feedback yang sama dengan menceritakan kebudayaan saya. Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman baru serta saling menghargai perbedaan.”*

Temuan tersebut juga diperkuat oleh pengalaman informan lain yang menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya dibangun melalui sikap saling belajar dan menghargai budaya masing-masing.

*“Cara saya menyesuaikan diri cukup sederhana: saya mulai dengan bersikap ramah, mau mendengar, dan tidak cepat menilai orang lain. Saya belajar menghargai kebiasaan mereka, sekaligus tetap menjaga identitas saya sebagai orang Sumbawa”*

Neyna Deasy Lestari menjelaskan bahwa dirinya berusaha menyesuaikan diri dengan bersikap ramah, mau mendengar, serta tidak cepat menilai orang lain. Selain itu, ia juga mencoba mengenal budaya teman-temannya melalui kegiatan bersama, mempelajari kebiasaan mereka, hingga belajar sedikit demi sedikit bahasa daerah yang digunakan sehingga hubungan pertemanan menjadi semakin dekat.

Senada dengan hal tersebut, Wulan Nanda Kamula mengungkapkan *“Saya coba belajar pelan-pelan tentang kebiasaan mereka. Misalnya cara ngomong yang sopan, makanan yang biasa mereka makan, sampai cara mereka bercanda. Saya juga berusaha terbuka, nggak cepat menilai, dan lebih banyak ngobrol supaya makin akrab.”*

Proses komunikasi dilakukan dengan cara mempelajari kebiasaan masyarakat setempat, memahami cara berbicara, makanan, hingga cara bercanda agar tercipta hubungan yang lebih akrab. Sementara itu, Urbanus Bapa Ara menyatakan *“Menerima perbedaan dan menghormati kebudayaan teman-teman saya di antaranya adalah budaya, agama, dan bahasanya.”* komunikasi dengan mahasiswa dari berbagai daerah dilakukan melalui sikap menerima perbedaan, menghormati keberagaman agama, budaya, dan bahasa sehingga interaksi sosial dapat berlangsung secara harmonis.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun pemahaman terhadap keberagaman budaya. Melalui proses saling berbagi pengalaman budaya, mahasiswa memperoleh pengetahuan baru mengenai nilai, norma, dan kebiasaan yang dimiliki kelompok lain. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2017), komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran makna yang terjadi antara individu dengan latar belakang budaya berbeda.

Dalam proses tersebut, komunikasi berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan individu memahami perspektif budaya lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dialog budaya yang dilakukan mahasiswa mampu menciptakan hubungan yang lebih terbuka serta mengurangi potensi kesalahpahaman dalam interaksi sosial.

Temuan ini sejalan dengan Farid et al. (2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada lingkungan budaya baru membangun kemampuan komunikasi antarbudaya melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap. Kemampuan memahami budaya lokal, bahasa, dan pola interaksi menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa komunikasi yang terbuka mampu meningkatkan pemahaman lintas budaya serta mempererat relasi sosial mahasiswa perantau. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Safi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa membangun komunikasi antarbudaya melalui proses penyesuaian terhadap bahasa, budaya, dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga mampu mengurangi hambatan komunikasi serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan kampus multikultural. Melalui komunikasi yang terbuka, mahasiswa dapat memahami nilai dan kebiasaan budaya lain sehingga mampu mengurangi kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa berlangsung melalui proses pertukaran pengalaman budaya dan pembelajaran terhadap budaya baru. Kondisi ini sejalan dengan Cross-Cultural Adaptation Theory yang dikemukakan Kim (2001), yang menjelaskan bahwa individu akan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara bertahap melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan budaya baru. Semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami perbedaan dan membangun hubungan sosial yang positif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya yang dibangun mahasiswa tidak berhenti pada tahap saling mengenal budaya, tetapi berkembang menjadi

proses pembentukan kepercayaan (trust) dalam hubungan sosial. Ketika mahasiswa secara aktif bertukar cerita, mendengarkan pengalaman teman dari budaya lain, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, mereka menciptakan suasana komunikasi yang egaliter dan saling menghargai. Kondisi tersebut mendorong munculnya rasa aman dalam berinteraksi sehingga mahasiswa tidak merasa canggung untuk mengungkapkan pandangan maupun identitas budayanya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus yang multikultural. Temuan ini memperkuat pandangan Gudykunst (2005) melalui *Anxiety/Uncertainty Management Theory* bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian ketika individu berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Semakin baik individu mengelola kecemasan dan memahami karakteristik budaya lawan bicaranya, semakin efektif pula proses komunikasi yang terjalin.

Selain itu, komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa turut berkontribusi dalam pembentukan kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*). Kompetensi tersebut tercermin dari kemampuan mahasiswa menyesuaikan gaya komunikasi, menghargai perbedaan nilai dan kebiasaan, serta menghindari munculnya stereotip terhadap kelompok budaya lain. Proses ini menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi secara langsung memberikan pembelajaran sosial yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Menurut Dearsdorff (2006), kompetensi antarbudaya berkembang melalui perpaduan antara sikap saling menghormati, pengetahuan mengenai budaya lain, serta keterampilan berkomunikasi yang diwujudkan dalam perilaku yang efektif dan tepat ketika berinteraksi lintas budaya. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa PPKn perantau tidak hanya memperluas wawasan budaya, tetapi juga membentuk kemampuan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan kampus yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

### **Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa PPKn Perantau**

Dalam proses komunikasi antarbudaya, mahasiswa perantau juga menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari perbedaan bahasa, logat, dan kebiasaan sosial.

Al Humairah menjelaskan:

*“Prosesnya menyamakan diri dulu sama lingkungan sekitar. Tantangan terbesarnya dalam bahasa juga salah satunya.”*

Sementara itu, Urbanus Bapa Ara menyatakan:

*“Proses adaptasi sosial pertama saya lakukan adalah berusaha menyesuaikan diri sama kebiasaan orang Lombok, lebih menghormati kebudayaan yang ada saat ini. Tantangan saya merasa culture shock.”*

Hambatan komunikasi juga dialami oleh Martinus Madai yang berasal dari Papua Tengah.

Ia mengungkapkan *“Temannya mereka menggunakan bahasa daerah mereka sendiri, termasuk dosen-dosen juga kebanyakan menggunakan bahasa daerah sehingga saya susah memahami... akhirnya nilai saya jatuh sampai 2,50an lebih.”* pada masa awal perkuliahan dirinya mengalami kesulitan memahami logat masyarakat Lombok karena sebagian mahasiswa bahkan dosen masih sering menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan dirinya mengalami kebingungan dalam mengikuti proses pembelajaran hingga berdampak pada penurunan prestasi akademik pada semester pertama. Selain perbedaan bahasa, ia juga merasakan adanya perbedaan budaya akademik antara daerah asalnya dengan Universitas Mataram, terutama berkaitan dengan intensitas tugas, partisipasi mahasiswa, dan aktivitas organisasi kampus. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya tidak hanya memengaruhi hubungan sosial, tetapi juga dapat berdampak terhadap proses penyesuaian akademik mahasiswa perantau.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya bersumber dari aspek linguistik, tetapi juga dari perbedaan budaya yang menyebabkan munculnya culture shock. Mahasiswa yang memasuki lingkungan budaya baru sering mengalami kebingungan dalam memahami norma sosial, pola komunikasi, maupun kebiasaan masyarakat setempat. Pengalaman culture shock yang dialami mahasiswa menunjukkan adanya kondisi ketidakpastian dalam memahami norma dan pola komunikasi yang berlaku pada lingkungan baru. Menurut Gudykunst (2005), ketidakpastian tersebut merupakan fenomena yang umum terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Individu yang

belum memahami budaya baru cenderung mengalami kecemasan ketika berinteraksi karena khawatir melakukan kesalahan atau tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, hambatan bahasa dan perbedaan kebiasaan menjadi sumber utama munculnya ketidakpastian tersebut.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Anxiety and Uncertainty Management Theory yang dikemukakan Gudykunst (2005). Menurut teori ini, individu yang berinteraksi dengan kelompok budaya berbeda akan mengalami ketidakpastian (uncertainty) dan kecemasan (anxiety) karena belum memahami pola komunikasi yang berlaku dalam lingkungan baru. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan bahasa dan pengalaman culture shock merupakan bentuk ketidakpastian budaya yang mempengaruhi efektivitas komunikasi mahasiswa perantau. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Smith dan Khawaja (2011) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada lingkungan budaya baru sering menghadapi hambatan berupa kesulitan bahasa, ketidakpastian sosial, serta culture shock. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membangun relasi sosial pada tahap awal perantauan. Selain itu, Mohamed dan Lüken-Klaßen (2025) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif memerlukan kemampuan individu untuk membangun pemahaman bersama (mutual understanding) melalui penghargaan terhadap perbedaan budaya, penggunaan bahasa yang tepat, dan kesediaan menyesuaikan cara berkomunikasi. Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan budaya dapat memunculkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial sehingga kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam proses adaptasi individu di lingkungan multikultural. Namun demikian, hambatan tersebut bersifat sementara. Seiring meningkatnya frekuensi interaksi sosial, mahasiswa mulai memahami budaya lokal sehingga kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi berangsur-angsur berkurang.

Selain hambatan bahasa dan *culture shock*, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh perbedaan gaya komunikasi yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa. Setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan pendapat, mengekspresikan emosi, maupun merespons lawan bicara.

Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila individu menafsirkan perilaku komunikasi berdasarkan sudut pandang budayanya sendiri. Pada tahap awal perantauan, mahasiswa cenderung masih menggunakan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya asal sehingga diperlukan waktu untuk memahami norma komunikasi yang berlaku di lingkungan baru. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2017), efektivitas komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh kemampuan individu memahami bahwa setiap budaya memiliki sistem makna, simbol, dan aturan komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi terhadap gaya komunikasi lokal menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi hambatan komunikasi antarbudaya.

Meskipun berbagai hambatan tersebut dialami pada awal proses adaptasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengatasinya melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar. Pengalaman berkomunikasi secara terus-menerus membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman terhadap bahasa, kebiasaan, serta nilai-nilai budaya lokal sehingga rasa canggung dan ketidakpastian semakin berkurang. Kondisi ini sejalan dengan *Cross-Cultural Adaptation Theory* yang dikemukakan Kim (2001), yang menjelaskan bahwa adaptasi budaya merupakan proses dinamis yang berlangsung secara bertahap melalui komunikasi yang berkesinambungan dengan lingkungan baru. Semakin tinggi intensitas interaksi yang dilakukan individu, semakin berkembang pula kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimilikinya. Dengan demikian, hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa PPKn perantau bukan merupakan penghalang permanen, melainkan bagian dari proses pembelajaran sosial yang pada akhirnya membentuk kemampuan beradaptasi, meningkatkan sensitivitas budaya, serta memperkuat hubungan interpersonal dalam lingkungan multikultural.

### **Strategi Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Relasi Sosial**

Untuk mengatasi berbagai hambatan komunikasi, mahasiswa menerapkan sejumlah strategi komunikasi antarbudaya yang berorientasi pada keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Neyna Deasy Lestari mengungkapkan:

*“Cara saya menyesuaikan diri cukup sederhana: saya mulai dengan bersikap ramah, mau mendengar, dan tidak cepat menilai orang lain. Saya belajar menghargai kebiasaan mereka, sekaligus tetap menjaga identitas saya sebagai orang Sumbawa.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan, menghargai perbedaan, dan bersikap terbuka menjadi strategi penting dalam membangun komunikasi yang efektif di lingkungan multikultural. Sikap ramah, keterbukaan, kemauan mendengarkan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ditunjukkan mahasiswa mencerminkan kompetensi komunikasi antarbudaya.

Menurut Ting-Toomey (2012), individu yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya ditandai dengan kemampuan menunjukkan empati, keterbukaan, serta penghargaan terhadap identitas budaya orang lain. Sikap tersebut memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih efektif karena setiap individu merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ahmad et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi, partisipasi aktif dalam kegiatan kampus, dan interaksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya mampu mempercepat proses adaptasi sosial serta meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan kampus cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun komunikasi lintas budaya dan memperluas relasi sosialnya. Temuan tersebut juga didukung oleh Mohamed dan Lüken-Klaßen (2025) yang menjelaskan bahwa pengalaman komunikasi lintas budaya secara berkelanjutan membantu individu mengembangkan kemampuan memahami perspektif budaya lain sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi dalam lingkungan multikultural. Selain itu, mahasiswa juga melakukan berbagai bentuk partisipasi sosial seperti mengikuti kegiatan kampus, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas sosial lainnya. Keterlibatan tersebut memperluas kesempatan berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah sehingga mempercepat terbentuknya relasi sosial. Temuan ini memperkuat teori Cross-Cultural Adaptation yang dikemukakan Kim (2001) bahwa proses adaptasi budaya berlangsung

melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan lingkungan baru. Semakin intens individu berinteraksi dengan kelompok budaya lain, semakin tinggi pula kemampuan adaptasi dan kompetensi komunikasinya.

Selain mengembangkan sikap terbuka dan empati, mahasiswa juga memanfaatkan organisasi kemahasiswaan sebagai ruang untuk membangun komunikasi lintas budaya. Organisasi menjadi media komunikasi lintas budaya karena mempertemukan mahasiswa dalam aktivitas kolaboratif yang memungkinkan pertukaran nilai budaya secara langsung. Urbanus Bapa Ara mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam organisasi Wahana Mahasiswa Pengabdian Masyarakat (WMPM) memberikan kesempatan untuk mengenal budaya masyarakat Lombok secara lebih dekat sekaligus memperluas relasi sosial dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Ardiansyah juga menyampaikan *“Saya bersikap seperti pada biasanya... justru saling menghargai perbedaan. Berteman dengan keberagaman.”* pernyataan tersebut menunjukkan keterlibatan dalam organisasi kampus mempercepat proses adaptasi karena dirinya memperoleh banyak pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa lokal serta lebih memahami karakteristik budaya yang berkembang di lingkungan kampus. Sementara itu, Al Humairah Tsaniatul Fallah menjelaskan bahwa organisasi kampus menjadi media pembelajaran sosial karena melalui berbagai kegiatan tersebut dirinya diperkenalkan dengan budaya lokal, dibimbing oleh teman-teman, serta memperoleh dukungan dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mahasiswa tidak hanya bertujuan mempercepat proses adaptasi terhadap lingkungan baru, tetapi juga menjadi upaya mempertahankan identitas budaya asal di tengah kehidupan kampus yang multikultural. Berdasarkan hasil wawancara Ardiansyah mengungkapkan bahwa dirinya tetap menggunakan sarung khas Bima dan mempertahankan logat daerah sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas asal, namun tetap menghormati budaya masyarakat Lombok. Demikian pula Martinus Madai yang tetap menggunakan Noken Papua sebagai simbol identitas budayanya ketika berada di lingkungan kampus. Sementara itu, Al Humairah Tsaniatul Fallah tetap aktif mengikuti komunitas mahasiswa daerah sebagai upaya mempertahankan identitas budaya Jakarta sekaligus membangun hubungan

yang harmonis dengan mahasiswa dari daerah lain. Mahasiswa tetap menampilkan identitas budayanya melalui penggunaan atribut budaya daerah, keikutsertaan dalam komunitas mahasiswa asal daerah, penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu, serta pelestarian kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sebelum merantau. Pada saat yang sama, mereka menunjukkan sikap terbuka terhadap budaya masyarakat Lombok dengan menghormati norma yang berlaku, mempelajari kebiasaan masyarakat setempat, serta menyesuaikan pola komunikasi agar lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial kampus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dikembangkan mahasiswa lebih mencerminkan proses integrasi budaya daripada asimilasi budaya. Mahasiswa tidak menghilangkan identitas budaya yang dimiliki sebagai syarat untuk diterima dalam lingkungan baru, melainkan berusaha menyeimbangkan antara mempertahankan identitas budaya asal dengan kemampuan beradaptasi terhadap budaya baru. Dengan demikian, proses komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan berlangsung secara timbal balik, yaitu menghargai budaya sendiri sekaligus menghormati budaya orang lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa mempertahankan identitas budaya tidak menghambat proses adaptasi sosial, tetapi justru memperkuat kualitas komunikasi antarbudaya yang mereka bangun. Kondisi inilah yang kemudian dapat dijelaskan melalui konsep *identity negotiation*. Hal ini sejalan dengan konsep *identity negotiation* yang dikemukakan oleh Ting-Toomey dan Chung (2012), yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif tidak menuntut individu meninggalkan identitas budayanya, tetapi mendorong individu untuk melakukan negosiasi identitas melalui penghargaan terhadap keberagaman, keterbukaan, serta kemampuan membangun hubungan yang saling menghormati. Dalam perspektif tersebut, identitas budaya dipandang sebagai sesuatu yang tetap dipertahankan, namun diekspresikan secara fleksibel sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa mempertahankan identitas budaya asal tanpa menimbulkan konflik sosial menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang matang. Strategi komunikasi tersebut juga memberikan dampak yang lebih luas terhadap kehidupan sosial

mahasiswa di lingkungan kampus. Keterbukaan dalam berkomunikasi, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan menciptakan ruang interaksi yang lebih inklusif sehingga mahasiswa lebih mudah membangun kepercayaan, memperluas jaringan sosial, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut tidak hanya mempercepat proses adaptasi mahasiswa perantau, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di lingkungan kampus karena setiap mahasiswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang budayanya.

Sejalan dengan Deardorff (2006), kompetensi komunikasi antarbudaya tidak hanya menghasilkan komunikasi yang efektif (*effective communication*), tetapi juga membentuk hubungan sosial yang tepat (*appropriate*) dan saling menguntungkan (*mutually beneficial outcomes*) bagi individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, strategi komunikasi yang diterapkan mahasiswa PPKn perantau tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan baru, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat terciptanya lingkungan kampus yang inklusif, kolaboratif, serta menghargai keberagaman budaya.

### **Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Relasi Sosial di Lingkungan Multikultural**

Komunikasi antarbudaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun relasi sosial mahasiswa perantau. Melalui komunikasi yang terbuka, mahasiswa mampu memperluas jaringan pertemanan serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan individu dari berbagai daerah.

Neyna Deasy Lestari menyatakan:

*“Saya juga berusaha terbuka dan jujur saat merasa kurang paham atau butuh penjelasan soal kebiasaan mereka. Dari situ, saya malah dapat banyak teman yang menerima saya apa adanya.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi mendorong terbentuknya rasa saling percaya dan penerimaan sosial. Ketika individu bersedia menjelaskan dirinya serta menunjukkan ketertarikan terhadap budaya orang lain, maka hubungan sosial yang positif akan lebih mudah terbentuk.

Temuan ini sejalan dengan Contact Theory yang dikembangkan Allport (1954). Teori tersebut menjelaskan bahwa interaksi yang berlangsung secara intensif antar kelompok berbeda dapat mengurangi stereotip, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat hubungan sosial yang positif. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Farid et al. (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka selama proses adaptasi budaya mampu memperkuat hubungan sosial, memperluas jaringan pertemanan, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Dalam konteks mahasiswa PPKn, komunikasi antarbudaya tidak hanya menghasilkan hubungan pertemanan yang lebih luas, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kewarganegaraan yang mendukung pengembangan karakter demokratis dan inklusif. Selain itu, penggunaan bahasa yang dapat dipahami bersama menjadi salah satu faktor penting dalam memperlancar komunikasi antarbudaya. Kemampuan menggunakan bahasa bersama memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya membangun pemahaman yang sama, mengurangi kesalahpahaman, dan memperkuat integrasi sosial dalam kehidupan kampus multikultural. Temuan ini juga sejalan dengan Wijaya (2025) yang menemukan bahwa penggunaan bahasa yang dipahami bersama, kesediaan mempelajari budaya lokal, dan kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi merupakan strategi penting dalam mengurangi hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa di lingkungan multikultural.

Bagi mahasiswa PPKn, pengalaman komunikasi antarbudaya menjadi sarana pembelajaran yang penting dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Interaksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah membantu mereka memahami keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihargai. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi sebagai alat membangun relasi sosial, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang memperkuat sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Terbentuknya hubungan pertemanan yang luas antar mahasiswa dari berbagai daerah menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam menciptakan integrasi sosial di lingkungan kampus. Temuan ini sejalan dengan Contact Theory yang dikemukakan Allport (1954), yang

menjelaskan bahwa interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antar kelompok berbeda dapat mengurangi stereotip dan meningkatkan hubungan sosial yang positif. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi yang terbuka memungkinkan mahasiswa membangun rasa saling percaya, menghargai keberagaman, dan menciptakan relasi sosial yang harmonis di lingkungan multikultural.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa relasi sosial yang terbentuk melalui komunikasi antarbudaya berkembang menjadi modal sosial (*social capital*) yang bermanfaat bagi mahasiswa perantau. Hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan memudahkan mahasiswa memperoleh dukungan sosial, berbagi informasi akademik, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Keberadaan jaringan sosial yang luas tersebut membantu mahasiswa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kampus sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas akademik. Menurut Putnam (2000), modal sosial terbentuk melalui jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi antarbudaya menjadi mekanisme yang memperkuat terbentuknya modal sosial di antara mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih erat dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya memperluas jaringan pertemanan, tetapi turut memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Urbanus Bapa Ara menjelaskan "*Saya percaya bahwa setiap budaya yang ada di Indonesia mempunyai makna dan nilainya. Tugas saya adalah menghormati perbedaan budaya*" komunikasi dengan mahasiswa dari berbagai daerah membuat dirinya semakin memahami pentingnya menghormati perbedaan agama, bahasa, dan budaya. Wulan Nanda Kamula juga menyampaikan "*Sekarang saya lebih gampang bergaul sama siapa aja.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman mahasiswa di lingkungan kampus membuat dirinya semakin menyadari bahwa meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, seluruh mahasiswa tetap merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki tujuan bersama. Senada dengan hal tersebut, Martinus Madai mengungkapkan "*Pas*

*awal tiba itu saya salam terus sapa di jalan, terus teman-teman kelas juga mulai akrab, bercanda sampai sekarang kami sudah berbaur"* interaksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah mendorong dirinya untuk semakin menghargai perbedaan, memperkuat toleransi, serta memahami bahwa identitas kebangsaan dibangun di atas keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Selain memperkuat relasi sosial, komunikasi antarbudaya juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) mahasiswa PPKn. Pengalaman berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap toleransi, menghormati hak orang lain, serta mampu menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang konstruktif. Kompetensi tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan warga negara yang demokratis dalam masyarakat multikultural. Sejalan dengan pendapat Branson (1998), kompetensi kewarganegaraan tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga keterampilan berpartisipasi serta disposisi kewarganegaraan seperti sikap menghargai keberagaman, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa PPKn perantau tidak hanya menghasilkan hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran nyata dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang demokratis, inklusif, dan berorientasi pada persatuan dalam keberagaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa PPKn perantau tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya asal. Sebaliknya, mahasiswa justru mempertahankan identitas daerahnya melalui penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu, penggunaan atribut budaya, partisipasi dalam komunitas mahasiswa daerah, serta pelestarian kebiasaan yang berasal dari daerah asal. Pada saat yang sama, mereka mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal melalui sikap terbuka, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial yang dialami mahasiswa lebih mencerminkan proses integrasi budaya, yaitu kemampuan mempertahankan identitas budaya asal sekaligus berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial baru. Dengan

demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyesuaian diri, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis tanpa menghilangkan identitas budaya individu.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya mahasiswa PPKn perantau di Universitas Mataram berlangsung melalui keterbukaan diri, pertukaran pengalaman budaya, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan organisasi kemahasiswaan. Dalam proses tersebut, mahasiswa menghadapi berbagai hambatan berupa perbedaan bahasa, logat, kebiasaan, dan pengalaman *culture shock*. Hambatan tersebut diatasi melalui strategi komunikasi yang menekankan sikap terbuka, kemauan belajar, kemampuan mendengarkan, penghargaan terhadap keberagaman, serta partisipasi aktif dalam lingkungan sosial kampus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya berperan dalam membangun relasi sosial yang harmonis, memperluas jaringan pertemanan, dan menumbuhkan sikap toleransi, tetapi juga memungkinkan mahasiswa mempertahankan identitas budaya asal tanpa menghambat proses adaptasi di lingkungan multikultural. Dengan demikian, proses adaptasi yang dialami mahasiswa lebih mencerminkan integrasi budaya, yaitu kemampuan menyeimbangkan identitas budaya asal dengan keterbukaan terhadap budaya baru. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi sarana penting dalam membentuk kompetensi sosial dan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa PPKn, terutama dalam mengembangkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kemampuan berdialog, serta karakter warga negara yang demokratis dan inklusif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya perlu menjadi bagian dari pembinaan mahasiswa melalui pembelajaran maupun kegiatan kemahasiswaan guna mendukung terciptanya lingkungan kampus yang harmonis, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya para

mahasiswa PPKn FKIP Universitas Mataram. Apresiasi juga ditujukan kepada FKIP Universitas Mataram atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Penghargaan yang sama diberikan kepada seluruh anggota tim peneliti yang telah bekerja sama dan berkomitmen hingga penelitian ini dapat terselesaikan

## REFERENSI

- Ahmad, S., Marpaung, S., Nofianna, S. A., & Bangun, R. (2024). *The impact of intercultural communication on the adaptation of incoming students at the Politeknik Negeri Medan*. *International Journal of Management Research and Economics*, 2(4), 515–523. <https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v2i4.2661>
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Anfas, M. T., Retnaningdyah, P., & Munir, A. (2023). *The international students' experiences of their intercultural communication competence in Indonesia*. *Edukasia*, 4(2). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.654>
- Berry, J. W. (2006). Stress perspectives on acculturation. In D. L. Sam & J. W. Berry (Eds.), *The Cambridge handbook of acculturation psychology* (pp. 43–57). Cambridge University Press.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education*. Center for Civic Education.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- Deardorff, D. K., & Arasaratnam-Smith, L. A. (Eds.). (2020). *The Routledge handbook of intercultural communication*. Routledge.
- DeVito, J. A. (2019). *Human communication: The basic course* (14th ed.). Pearson.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. Sage Publications.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mohamed, S. A., & Lüken-Klaßen, D. (2025). *The importance of being understood: Intercultural communication in social professions as a tightrope walking*. *Journal of Intercultural Communication*, 25(4), 110–120. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i4.1264>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2023). Contemporary developments in intergroup contact theory. In *The Cambridge handbook of intergroup relations*. Cambridge University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Safi, A. Q., Dida, S., Kayen, H. S., & Shafiq, K. (2022). *Intercultural communication between Indonesian and international students at Universitas Padjadjaran*. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.24198/jmk.v7i1.41147>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication between cultures* (9th ed.). Cengage Learning.
- Smith, R. A., & Khawaja, N. G. (2011). A review of the acculturation experiences of international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(6), 699–713. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.08.004>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *Understanding intercultural communication* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Wijaya, B. (2025). *Intercultural communication barriers in South Korea: Experiences of Indonesian international students*. *ENJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 10(1). <https://doi.org/10.26905/enjourme.v10i1.15752>